EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi
Vol.6, No.1, November 2026

Determinan Neraca Perdagangan Indonesia : Pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL)

Diyah Ayu Widiyaningtiyas[1], Jakaria[2]
[1, 2] Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Trisakti, Indonesia
E-mail: diyahwidiya99@gmail.com[1], jakaria.fe@trisakti.ac.id[2]

Article History:
Received: 15 Juni 2026
Revised: 20 Oktober 2026
Accepted: 05 November 2026

Keywords: *Neraca Perdagangan, Nilai Tukar, FDI, GDP, Keterbukaan Ekonomi, ARDL*

Abstract: *Neraca perdagangan merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja sektor eksternal suatu negara. Indonesia sebagai negara dengan sistem ekonomi terbuka menghadapi dinamika neraca perdagangan yang fluktuatif dari waktu ke waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar (EXR), Foreign Direct Investment (FDI), Gross Domestic Product (GDP), dan keterbukaan ekonomi (TO) terhadap neraca perdagangan (TB) Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang. Penelitian ini menggunakan data time series tahunan dari tahun 1985 sampai 2024 Indonesia dengan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL), yang mampu mengakomodasi perbedaan derajat integrasi variabel (I(0) dan I(1)) serta mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang secara simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek variabel makroekonomi memiliki pengaruh yang dinamis dengan struktur lag tertentu. Nilai kointegrasi melalui uji Bounds Test menunjukkan adanya hubungan jangka panjang yang stabil antara variabel-variabel tersebut (F-statistik 4.46 > nilai kritis kointegrasi pada alpha 5%). Dalam jangka panjang, Foreign Direct Investment (FDI), Gross Domestic Product (GDP), dan Trade Openness (TO) berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap perbaikan neraca perdagangan Indonesia, sedangkan nilai tukar (EXR) memiliki koefisien negatif yang signifikan yang mendukung teori struktural makro. Temuan penelitian ini memberikan implikasi kebijakan bagi pemerintah untuk mengoptimalkan pengelolaan investasi asing langsung, memperkuat kapasitas ekspor berbasis PDB, serta memanfaatkan keterbukaan pasar internasional guna menjaga kesinambungan neraca perdagangan nasional.*

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional antar negara merupakan salah satu pilar penting perekonomian makro bagi negara berkembang yang menganut sistem ekonomi terbuka, termasuk Indonesia. Neraca perdagangan adalah indikator yang penting dalam tingkat kompetisi di tingkat global(Indrasari et al., 2024). Indikator utama yang merepresentasikan performa ini adalah neraca perdagangan (*Trade Balance*), yang mencatat selisih antara nilai ekspor dan impor barang dan jasa. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia mengalami fluktuasi neraca perdagangan yang sempat turun disebabkan wabah covid-19 lalu kembali mengalami kenaikan karena didorong oleh peningkatan ekspor (Ulfah, 2025).



Gambar 1. Neraca Perdagangan 2014-2024

Depresiasi mata uang domestik secara teoretis dapat memperbaiki posisi neraca perdagangan dengan cara membuat harga barang ekspor menjadi lebih murah di pasar luar negeri dan harga barang impor menjadi lebih mahal di pasar domestik, sebuah fenomena yang dikenal sebagai kondisi Marshall-Lerner (Shellyna Rahma Nur Fitria & Desmintari, 2022). Namun, implementasinya seringkali mengalami jeda waktu transisi yang dikenal sebagai fenomena J-Curve (Krugman et al., 2017).

Selain faktor harga atau nilai tukar, arus modal asing dalam bentuk Penanaman Modal Asing (*Foreign Direct Investment*/*FDI*) memegang peran strategis dalam menstimulasi produksi nasional berorientasi ekspor.Karakteristik FDI di Indonesia terkadang sangat bergantung pada impor bahan baku dan barang modal pada fase awal investasi. Hal ini berpotensi memberikan tekanan jangka pendek pada neraca perdagangan sebelum kapasitas ekspor manufaktur benar-benar terbentuk dalam jangka panjang (Millia et al., 2023)

Faktor pertumbuhan ekonomi domestik yang dicerminkan oleh *Gross Domestic Product* (GDP) juga memiliki korelasi ganda terhadap neraca perdagangan. GDP merupakan indikator yang sering digunakan untuk mengukur produktivitas suatu negara (Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, 2024). Berdasarkan teori absorpsi Keynesian, peningkatan pendapatan nasional atau PDB akan meningkatkan daya beli masyarakat yang pada gilirannya mendorong permintaan terhadap barang-barang konsumsi, baik yang diproduksi secara lokal maupun yang berasal dari impor (Thirlwall, 2011).

Di era globalisasi saat ini, derajat keterbukaan ekonomi atau Trade Openness (TO)

menjadi parameter mutlak yang tidak dapat dihindari. Kebijakan pengurangan hambatan tarif dan non-tarif diharapkan mampu meningkatkan efisiensi industri domestik melalui kompetisi pasar global (Putri, 2025). Keterbukaan perdagangan membuka akses pasar baru bagi komoditas unggulan seperti kelapa sawit, batu bara, dan produk manufaktur ringan. Namun, jika liberalisasi perdagangan ini tidak diimbangi dengan hilirisasi industri yang kuat, keterbukaan ekonomi yang semakin lebar justru berisiko menjadikan Indonesia sebagai pasar konsumsi bagi produk manufaktur bernilai tambah tinggi dari negara lain, sehingga memperlebar jurang defisit perdagangan (Alamsyah & Syafri, 2026).

Sejumlah penelitian empiris terdahulu menunjukkan hasil yang bervariasi dan seringkali kontradiktif mengenai determinan neraca perdagangan. Penelitian oleh Bahmani & Ratha (2004) menemukan bukti kuat mendukung kondisi Marshall-Lerner di beberapa negara berkembang, namun tidak di negara lainnya. Sementara itu, studi spesifik mengenai Indonesia oleh Handoyo et al. (2024) mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang, pertumbuhan GDP negara mitra dagang dan dinamika nilai tukar merupakan faktor penting yang memengaruhi kinerja ekspor. Sementara itu, pengaruh FDI terhadap ekspor dapat berbeda tergantung karakteristik sektor industri dan tingkat teknologi yang digunakan. Perbedaan hasil empiris antar penelitian sering kali dipengaruhi oleh perbedaan periode observasi, proksi variabel, struktur industri, serta pendekatan metodologi ekonometrika yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali secara komprehensif determinan jangka pendek dan jangka panjang neraca perdagangan Indonesia sepanjang periode 1985-2024. Variabel yang diuji mencakup Nilai Tukar (EXR), Foreign Direct Investment (FDI), Gross Domestic Product (GDP), dan Trade Openness (TO) dengan mengaplikasikan model ARDL. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan rentang data terbaru hingga tahun 2024 yang mencakup periode pemulihan pascapandemi.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metodologi kuantitatif menggunakan data time series dari tahun 1985 sampai 2024 di Indonesia yang diperoleh dari World Bank. Variabel dependen yang digunakan adalah neraca perdagangan dan variabel independen yang digunakan adalah nilai tukar, *Foreign Direct Investment* (FDI), *Gross Domestic Product* (GDP), dan Keterbukaan Ekonomi atau *Trade Openess* (TO). Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah model ARDL atau *Autoregressive Distributed Lag* yang dapat mengakomodasi tingkat stasioneritas yang berbeda antar variabel.

Pengujian dimulai dengan uji stasioneritas data dengan menggunakan *Augmented Dicky Fueller* (ADF) untuk mengetahui tingkat stasioneritas data berada pada level atau diferensiasi pertama. Langkah selanjutnya adalah uji kointegrasi Johansen Test, apabila hasil analisis menunjukkan bahwa tidak stasioner maka analisis dapat dilanjutkan. Analisis ARDL untuk menghasilkan output Lag Optimum yang didasarkan pada *Akaike Information Criterion* (AIC). Kemudian pengujian dilanjutkan dengan analisis jangka pendek dan jangka panjang. Kemudian dilakukan uji asumsi klasik yaitu Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas. Diakhiri dengan uji stabilitas menggunakan *cusum test*. Apabila model prediksi stabil maka model valid digunakan sebagai model peramalan jangka pendek maupun jangka panjang. Langkah terakhir adalah peramalan jangka pendek dan jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Stasioneritas

Sebelum melakukan estimasi model ARDL, seluruh variabel harus diuji karakteristik stasioneritasnya guna menghindari fenomena regresi lancung (*spurious regression*). Hasil pengujian unit root dengan metode *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada tingkat level dan diferensiasi pertama (*1st Difference*) dirangkum pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel. 1 Hasil Uji Stasioneritas Augmented Dickey-Fuller (ADF)

Variabel	Uji ADF	t-Statistik	Prob.	Nilai kritis	Ordo
TB	Level	-2.051813	0.0398	5%	I(0)
EXR	1st Difference	-7.212247	0.0000	5%	I(1)
FDI	1st Difference	-10.08535	0.0000	5%	I(1)
GDP	1st Difference	-3.870005	0.0003	5%	I(1)
TO	1st Difference	-9.347938	0.0000	5%	I(1)

Berdasarkan hasil uji ADF pada Tabel 1, ditemukan bahwa variabel dependen Neraca Perdagangan (TB) telah stasioner pada tingkat level dengan nilai p-value sebesar 0.0398 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 5%. Di sisi lain, empat variabel independen lainnya yaitu Nilai Tukar (EXR), Penanaman Modal Asing (FDI), Produk Domestik Bruto (GDP), dan Keterbukaan Ekonomi (TO) tidak stasioner pada tingkat level, namun menjadi stasioner sepenuhnya setelah dilakukan penurunan pertama atau pada tingkat first difference (I(1)). Probabilitas seluruh variabel independen pada ordo I(1) menunjukkan nilai jauh di bawah 0.05. Kondisi kombinasi stasioneritas yang bersifat campuran antara I(0) dan I(1) ini menegaskan bahwa penggunaan model ekonometrika ARDL adalah pilihan metode yang paling valid dan tepat.

Hasil Uji ARDL Bound Test

Tabel. 2 Hasil Uji Kointegrasi ARDL Bound Test

Uji Statistik	Nilai Hitung	Jumlah Variabel (k)	Taraf Signifikansi	I0 Bound	I1 Bound
F-statistic	**4.462**	**4**	**5%**	**2.86**	**4.01**

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 2, nilai F-statistic yang diperoleh adalah sebesar 4.462081 dengan jumlah regressor bebas k = 4. Jika nilai F-statistic ini dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%, nilai hitung 4.462081 secara nyata lebih besar daripada nilai batas atas (I1 Bound) yaitu 4.01. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, jika F-statistik > I1 Bound, maka hipotesis nol yang menyatakan tidak adanya hubungan jangka panjang ditolak secara absolut. Dengan demikian, dapat disimpulkan terdapat hubungan kointegrasi yang stabil dalam jangka panjang antara neraca perdagangan, nilai tukar, FDI, GDP, dan keterbukaan ekonomi di Indonesia dalam kurun waktu 1985–2024.

Pemilihan Lag Optimum

Berdasarkan kriteria evaluasi model otomatis *Akaike Information Criterion* (AIC) dari 2500 kombinasi model yang dievaluasi, sistem memilih model spesifik ARDL(4, 0, 4, 4, 2) sebagai representasi model jangka pendek optimal.

Hasil Estimasi Model ARDL

Tabel. 3 Hasil Estimasi Model ARDL

Persamaan Jangka Pendek			Persamaan Jangka Panjang		
Variabel	**Coefficient**	**Prob.**	**Variabel**	**Coefficient**	**Prob.**
TB (-1)	1.379794	0.0000	**EXR**	-4.233385	0.0330
TB (-2)	-0.136907	0.4205	**FDI**	8.488024	0.0019
TB (-3)	-0.444952	0.0479	**GDP**	0.180942	0.0092
TB (-4)	0.784297	0.0005	**TO**	89.298753	0.0482
EXR	2.464810	0.0020	**C**	-46.669453	0.0462
FDI	-1.741764	0.0106			
FDI (-1)	0.098296	0.8577			
FDI (-2)	-0.276833	0.6081			
FDI (-3)	-0.942821	0.0804			
FDI (-4)	-2.078872	0.0004			
GDP	-0.104748	0.0037			
GDP (-1)	0.132285	0.0105			
GDP (-2)	-0.165006	0.0007			
GDP (-3)	0.158260	0.0004			
GDP (-4)	-0.126142	0.0013			
TO	-33.36234	0.0450			
TO (-1)	8.179037	0.5039			
TO (-2)	-26.80923	0.0447			
C	27.17242	0.0082			

Dengan telah ditemukan bahwa terdapat kointegrasi, selanjutnya dapat dilkukan pemodelan ARDL. Hasil estimasi ARDL menunjukkan bahwa nilai konstanta bernilai positif dan signifikan yang menandakan bahwa apabila seluruh variabel independen diasumsikan bernilai nol atau tidak mengalami perubahan, maka posisi neraca perdagangan Indonesia berada pada kondisi surplus 27.17%. Pada hasil estimasi jangka panjang, nilai konstanta bernilai -46.669453 yang berarti dalam jangka panjang apabila seluruh variabel independen diasumsikan bernilai nol dan tidak mengalami perubahan, maka posisi neraca perdagangan Indonesia berada pada kondisi defisit 46.66%.

Pada periode berjalan, variabel nilai tukar memiliki koefisien positif 2.464810 dan signifikan yang berarti dalam jangka pendek depresiasi rupiah memberikan stimulus instan yang meningkatkan neraca perdagangan. Pada estimasi jangka panjang, variabel nilai tukar memiliki koefisien -4.233385 dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam jangka panjang, setiap depresiasi nilai tukar rupiah sebesar 1% akan menurunkan surplus neraca perdagangan Indonesia sebesar 4.23%. Hal ini mengindikasikan bahwa masih tingginya ketergantungan bahan baku impor bahan baku produksi.

FDI pada periode berjalan memiliki koefisien negatif signifikan sebesar -1.741764 dan dampak negatifnya memuncak pada lag keempat FDI(-4) sebesar -2.078872. hal ini mencerminkan tingginya ketergantungan impor barang modal di awal masa konstruksi investasi asing di Indonesia. Pada hasil estimasi jangka panjang, koefisien FDI bernilai positif signifikan yang membuktikan bahwa investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia dalam jangka panjang memberikan dampak positif dalam memperkuat kapasitas ekspor Indonesia. Setiap kenaikan 1% FDI dapat menaikkan neraca perdagangan sebesar 8.48%.

Pengaruh variabel GDP jangka pendek menunjukkan fluktuasi yang sangat dinamis. Koefisien menunjukkan nilai negatif pada periode berjalan (-0.104748) dan kemudian berbalik positif pada lag pertama (0.132285) dan kembali negatif pada lag kedua dan keempat. Hal ini menggambarkan jeda waktu penyesuaian antara peningkatan pendapatan nasional, daya serap konsumsi impor, dan kapasitas produksi ekspor. Dalam jangka panjang variabel GDP memiliki koefisien 0.180942 dan signifikan yang menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional dalam jangka panjang dapat memperluas kapasitas produksi untuk ekspor ke pasar internasional.

Pengaruh keterbukaan ekonomi pada periode berjalan memiliki koefisien negatif sebesar -33.36234 dan pada lag kedua sebesar -26.80923. hal ini mengindikasikan bahwa dalam jangka pendek, pembukaan keran perdagangan bebas mempermudah penetrasi produk impor ke pasar domestik sebelum industri ekspor dalam negeri siap bersaing. Dalam jangka panjang, koefisien keterbukaan ekonomi memiliki koefisien 89.298753 dan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin terbukanya perdagangan internasional Indonesia cenderung dapat menekan derasnya arus produk impor dengan komoditas ekspor domestik.

Hasil Uji Asumsi Klasik

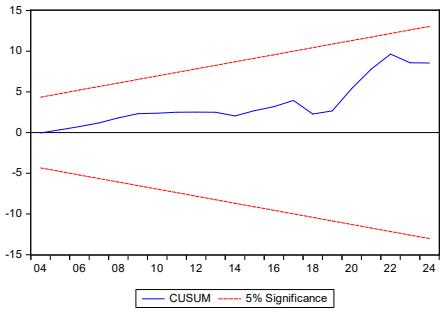
Tabel. 4 Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji	Metode	Prob
Normalitas	**Jarque-Berra**	**0.913524**
Autokorelasi	**Serial Correlation LM Test**	**0.0678**
Heteroskedastisitas	**Breusch Pagan-Godfrey**	**0.1306**

Hasil pengujian asumsi klasik pada tabel 4 menunjukkan bahwa model yang digunakan telah memenuhi asumsi yang disyaratkan dalam analisis regresi. Hasil uji normalitas dengan metode Jarque-Berra menghasilkan nilai probabilitas 0.913524 yang lebih tinggi dari signifikansi 5%, sehingga residual berdistribusi normal. Pada hasil uji autokorelasi dengan menggunakan metode Serial Correlation LM Test dihasilkan probabilitas 0.0678 yang juga lebih besar dari 0.05, dapat diketahui bahwa tidak terdapat maslah autokorelasi pada model. Selain itu, pada hasil uji

heteroskedastisitas dengan menggunakan metode Breusch Pagan-Godfrey, menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.1306 yang lebih besar dari 0.05, sehingga dapat diketahui bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas atau varian sisa bersifat homoskedastis (Fatimah & Nuryaningsih, 2018).

Uji Stabilitas



Gambar. 1 Uji Cusum

Uji stabilitas dilakukan dengan menggunakan ukuran *cumulative sum of recursive residuals (CUSUM).* Pada gambar diatas merepresentasikan batas kritis berada di tengah-tengah garis batas signifikansi 5% yang menyimpulkan bahwa model stabil dan terbebas dari shock.

Pembahasan

Hasil Bounds Test menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antara neraca perdagangan, nilai tukar, FDI, GDP, dan keterbukaan ekonomi. Ini sejalan dengan Indrasari et al. (2024), yang menemukan hubungan jangka panjang antara nilai tukar, FDI, dan GDP terhadap neraca perdagangan Indonesia dengan pendekatan VECM. Pada nilai tukar, koefisien jangka pendek yang positif (2,46) dan jangka panjang yang negatif (-4,23) menunjukkan pola yang mirip dengan J-Curve (Krugman et al., 2017). Depresiasi memberi dorongan awal pada neraca perdagangan, tetapi efeknya berbalik dalam jangka panjang, sehingga kondisi Marshall-Lerner tidak terpenuhi. Pola ini sesuai dengan Bahmani-Oskooee & Ratha (2004), yang menyimpulkan bahwa dukungan empiris terhadap J-Curve berbeda antarnegara. Studi bilateral Indonesia juga menunjukkan hasil yang bervariasi menurut mitra dagang, misalnya Hapsari & Kurnia (2018). Penjelasan yang paling masuk akal adalah tingginya kandungan impor bahan baku dan barang modal dalam produksi ekspor Indonesia. Depresiasi menaikkan biaya input impor sehingga permintaan impor bersifat inelastis dan keuntungan harga ekspor tergerus. Pada FDI, dampak negatif jangka pendek (puncaknya pada lag ke-4) dan dampak positif jangka panjang mendukung argumen bahwa fase konstruksi investasi asing menuntut impor barang modal sebelum kapasitas ekspor terbentuk (Millia et al., 2023). Temuan jangka panjang ini konsisten dengan Indrasari et al. (2024) dan dengan Handoyo et al. (2024), yang menegaskan bahwa peran FDI terhadap kinerja ekspor bergantung pada karakteristik dan tingkat teknologi industri.

Pada GDP, koefisien jangka pendek yang berganti tanda antar-lag (negatif, positif, negatif) menggambarkan tarik-menarik dua efek. Teori absorpsi Keynesian menyatakan kenaikan pendapatan mendorong konsumsi dan impor sehingga memperburuk neraca perdagangan (Thirlwall, 2011). Sebaliknya, pendekatan sisi penawaran menyatakan pertumbuhan memperluas kapasitas produksi dan ekspor. Koefisien jangka panjang yang positif (0,18) menunjukkan bahwa efek kapasitas produksi mendominasi seiring waktu, sejalan dengan Indrasari et al. (2024).

Keterbukaan ekonomi menunjukkan pola serupa. Koefisien jangka pendek yang negatif (-33,36 dan -26,81) mencerminkan derasnya penetrasi impor sebelum industri domestik siap bersaing. Koefisien jangka panjang yang positif (89,30) menunjukkan bahwa akses pasar yang lebih luas akhirnya menguntungkan komoditas unggulan Indonesia, tetapi manfaat ini bergantung pada penguatan hilirisasi industri (Alamsyah & Syafri, 2026). Secara keseluruhan, temuan ini mendukung pandangan bahwa respons neraca perdagangan Indonesia bersifat dinamis dan bergantung pada struktur produksi: penyesuaian jangka pendek cenderung memburuk, sedangkan jangka panjang membaik begitu kapasitas produksi domestik terbentuk.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Nilai Tukar (EXR), Foreign Direct Investment (FDI), Gross Domestic Product (GDP), dan Keterbukaan Ekonomi (TO) terhadap Neraca Perdagangan (TB) Indonesia periode 1985-2024 menggunakan pendekatan Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Berdasarkan hasil analisis ekonometrika yang telah dipaparkan, beberapa kesimpulan utama yang dapat ditarik.

Pertama, terdapat hubungan kointegrasi atau keseimbangan jangka panjang yang stabil antara variabel neraca perdagangan dan seluruh determinan makroekonominya di Indonesia, yang dikonfirmasi oleh nilai F-statistik Bounds Test (4.46) yang melampaui nilai kritis atas pada taraf signifikansi 5%. Kedua, dalam jangka pendek, nilai tukar berpengaruh positif terhadap neraca perdagangan. Namun, dalam jangka panjang, nilai tukar riil berpengaruh negatif signifikan, yang menunjukkan ketidakberlakuan kondisi Marshall-Lerner akibat tingginya ketergantungan industri nasional terhadap impor barang modal inelastis. Ketiga, Foreign Direct Investment (FDI) terbukti memperburuk neraca perdagangan dalam jangka pendek akibat tingginya impor input awal pada fase konstruksi investasi. Kendati demikian, dalam jangka panjang FDI memberikan dampak positif signifikan yang sangat besar terhadap perbaikan neraca perdagangan seiring dengan beroperasinya kapasitas ekspor manufaktur. Keempat, Pertumbuhan ekonomi (GDP) dan Keterbukaan Ekonomi (TO) secara konsisten memiliki kontribusi positif dan signifikan secara statistik dalam memperkuat surplus neraca perdagangan Indonesia pada dimensi jangka panjang, mendukung teori sisi penawaran dan ekspansi pasar internasional.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan model dengan empat determinan tanpa menyertakan faktor penting seperti harga komoditas, inflasi, suku bunga, GDP mitra dagang, serta volatilitas nilai tukar, sehingga berisiko mengalami *omitted variable bias*, disamping jumlah sampel data tahunan (40 observasi) pada model ARDL(4,0,4,4,2) yang membatasi derajat kebebasan dan berisiko memicu *overfitting*. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan variabel kontrol tersebut serta mengalihkan frekuensi data ke bentuk kuartalan atau bulanan guna meningkatkan jumlah observasi, efisiensi estimasi, dan pemahaman terhadap dinamika jangka pendek secara lebih akurat.

DAFTAR REFERENSI

Alamsyah, & Syafri, M. (2026). Dampak Liberalisasi Perdagangan terhadap Pertumbuhan Industri Manufaktur : Studi pada Hubungan Trade Openness dan Laju Pertumbuhan PDB Industri Manufaktur. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, *3*(2), 417–426. https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jemba.v3i2.2212

Bahmani-Oskooee, M., & Ratha, A. (2004). The J-curve: A literature review. *Applied Economics*, *36*(13), 1377–1398. https://doi.org/10.1080/0003684042000201794

Handoyo, R. D., Ibrahim, K. H., Rahmawati, Y., Faadhillah, F., Ogawa, K., Kusumawardani, D., See, K. F., Kumaran, V. V., & Gulati, R. (2024). Determinants of exports performance: Evidence from Indonesian low-, medium-, and high-technology manufacturing industries. *PLoS ONE*, *19*(1 January), 1–24. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296431

Indrasari, D. R., Soelistyo, A., & Anjaningrum, W. D. (2024). Determinants of Indonesia'S Trade Balance : a Vecm Model Approach. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, *18*(2), 193–204. https://doi.org/10.32815/jibeka.v18i2.2012

Krugman, P. R., Obstfeld, M., & Melitz, M. J. (2017). Chapter 17 Output and the Exchange Ratein the Short Run. In *International Economics: Theory and Policy*.

Millia, H., Ernawati, E., & Heriberta, H. (2023). Do foreign direct investment, trade and their interactions affect economic growth in Indonesia? *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, *11*(1), 1–16. https://doi.org/10.22437/ppd.v11i1.22698

Rifka Alkhilyatul Ma'rifat, I Made Suraharta, I. I. J. (2024). *No Title 済無No Title No Title No Title* (Vol. 2).

Shellyna Rahma Nur Fitria, & Desmintari. (2022). *Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta Fakultas Ekonomi dan Bisnis*. *4*(2), 11–13.

Tampubolon, D., Abas, S., Atmaja, U., Purnomo, E., Nurhayati, Rineliana, Heppi, S., Mustam, Djumakking, H., Harjoni, (2025). *Dinamika Pertumbuhan Ekonomi*. Batam. CV Rey Media Grafika.

Thirlwall, A. P. (2011). *Balance of paymentsconstrained growth models : History and overview University of Kent School of Economics Discussion Papers Balance of Payments Constrained Growth Models : History and Overview*. (11). https://www.econstor.eu/bitstream/10419/50582/1/659346605.pdf

Ulfah, F. (2025). Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI) PENGARUH KURS RUPIAH DAN INFLASI TERHADAP NERACA PERDAGANGAN INDONESIA 2014-2024 Program Magister Pendidikan Ekonomi Universitas PGRI Wiranegara , Indonesia 12 Corresponding Author Email : fitriyahulfah96@gmail.com Au. *Pendidikan Ekonomi*, *10 Nomor 2*.

Wijaya, E., Suprayitno, D., Ladini, U., Nengsih, T.A., Sumiyarti, Sudrimo, S.N., Kusumastuti, S.Y., Nurhayati, Hulu, D. (2024). *Buku Ajar Ekonometrika*. Jakarta. Sonpedia.com